



KESIAPSIAGAAN BENCANA DAN KECEMASAN MASYARAKAT PASKA BANJIR DI DAERAH RAWAN BENCANA

Christasya Laurensia Sembung, I Gede Purnawinadi
Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara 95371, Indonesia
Email: purnawinadi87@unklab.ac.id

ABSTRAK

Kesiapsiagaan bencana sebagai suatu proses manajemen bencana berupa kegiatan pencegahan bertujuan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana, termasuk dampak psikologis seperti kecemasan pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan pada masyarakat di daerah rawan bencana. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan desain survei analitik melalui pendekatan *cross-sectional*, data dianalisis melalui uji statistik menggunakan rumus *Spearman correlation*. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah 72 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Kesiapsiagaan Bencana Banjir dan kuesioner *General Anxiety Disorder* (GAD-7). Secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 partisipan didapati dominan kesiapsiagaan bencana banjir dalam kategori tinggi (36,1%), sedangkan kategori kecemasan dominan sedang (33,3%). Berdasarkan hasil analisis didapati bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan masyarakat paska banjir ($p\text{-value } 0,119 > 0,05$). Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan melakukan penelitian bukan hanya pada masyarakat atau keluarga yang terdampak banjir, tetapi juga pada masyarakat di sekitar lokasi terjadinya bencana dan penelitian akan lebih baik dilakukan dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama paska bencana.

KATA KUNCI: *Banjir, Kecemasan, Kesiapsiagaan Bencana*

ABSTRACT

Disaster preparedness as a process of disaster management in the form of prevention activities aims to reduce the risks and impacts of disasters, including psychological impacts such as anxiety on the community. This study aimed to analyze the relationship between disaster preparedness and anxiety in people in disaster-prone areas. This research was a quantitative type with an analytic survey design through a cross-sectional approach, data were analyzed through statistical tests using the Spearman correlation formula. Samples were taken using total sampling technique with a total of 72 respondents. The instruments used are the Flood Disaster Preparedness questionnaire and the General Anxiety Disorder questionnaire (GAD-7). Descriptively, the results of the study showed that of the 72 participants, flood disaster preparedness was dominant in the high category (36.1%), while the anxiety category was dominant (33.3%). Based on the results of the analysis, it was found that there was no significant relationship between disaster preparedness and post-flood community anxiety ($p\text{-value } 0,119 > 0,05$). For future researchers, it is recommended to conduct research not only on the community or family affected by the flood, but also on the community around the location of the disaster and research will be better carried out not too long after the disaster.

KEYWORDS: *Anxiety, Disaster Preparedness, Flood*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan secara geografis wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan wilayah dimana rawan terkena bencana. Bencana merupakan suatu kejadian atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam yang memiliki dampak

langsung kepada korban yang terkena bencana maupun yang tidak terkena bencana. Bagi yang terkena bencana memiliki dampak seperti terganggunya aktivitas korban bencana seperti rusaknya lingkungan tempat tinggal, kerugian akan harta benda, berdampak pada kesehatan mental, dan yang terburuk yaitu dapat menyebabkan kematian, dan yang tidak terkena bencana seperti merasa khawatir jika



tempat tinggalnya terkena bencana bahkan mempengaruhi aktivitas (UU No 24, 2007).

Bencana banjir terjadi karena curah hujan dengan intensitas yang tinggi memicu meningkatnya debit air di sungai atau pun dalam suatu lingkungan di mana tempat pembuangan limbah atau saluran air tergolong kecil, ditambah beberapa faktor seperti masyarakat yang membuang sampah sembarangan di sungai maupun saluran air maka tingginya kemungkinan terjadi kejadian banjir (BNPB, 2021). Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya bencana dan memiliki pengaruh kepada tindakan masyarakat ketika terjadi bencana (Ula, Siartha, & Citra, 2019). Kesiapsiagaan ini juga termasuk proses manajemen bencana dan sangat penting dikarenakan dengan perilaku siaga yang juga merupakan elemen penting dari kegiatan pencegahan, kesiapsiagaan ini juga dapat mengurangi resiko kejadian bencana pada masyarakat (Silvitasari, Hermawati, & Wahyuni, 2021).

Menurut *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) (2021) mengatakan bahwa setidaknya ada 22.000 kejadian atau peristiwa bencana yang terjadi diberbagai belahan dunia secara massal dari tahun 1900-an sampai 2021. Demikian juga menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2021) ada sebanyak 185 bencana yang terjadi hingga minggu keempat pada bulan Januari 2021, dan kejadian paling banyak ialah kejadian banjir yaitu sebanyak 127 dibeberapa wilayah di Indonesia (BNPB, 2021). Di provinsi Sulawesi Utara sendiri terdapat delapan kecamatan yang terendam banjir sekitar 50 cm hingga 400 cm pada hari Jumat tanggal 22 Januari 2021 (BNPB, 2021), dan menurut observasi di dekat tempat tinggal peneliti didapati walaupun di dataran tinggi yang mana tempat tersebut memiliki permukaan tanah yang rata ditambah faktor saluran air yang tergolong kecil atau bahkan daerah tersebut tidak memiliki saluran air maka disitupun dapat terjadi genangan air atau banjir.

Bencana alam mempengaruhi faktor lingkungan dan sosial masyarakat. Kejadian bencana alam juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang seperti terjadinya trauma psikologis seperti stres

kemudian perilaku disruptif serta strategi koping yang menurun sehingga akan mengakibatkan stress akut, kecemasan, depresi klinis, dan *post traumatic stress disorder* (PTSD) atau terganggunya kesehatan mental seseorang yang juga merupakan dampak lanjutan dari kejadian bencana alam seperti banjir (Prihatiningsih, 2019).

Penelitian yang dilakukan Rahmawati & Silvitasari (2022) mengenai setiap anggota keluarga memiliki peran untuk mengurangi resiko, mengantisipasi kejadian bencana, dan untuk mengurangi dampak negatif kepada kemungkinan yang bisa terjadi pada lingkungan tempat tinggal mereka, maka yang terpenting ialah partisipasi dari setiap masyarakat dalam lingkup paling terkecil yaitu kesiapsiagaan dari setiap anggota keluarga dalam masyarakat. Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) UNESCO/ISDR (2006) dalam hal memprediksikan waktu terjadinya bencana dan skala intensitas suatu kejadian itu sulit maka perilaku kesiapsiagaan itu dapat membawa dampak positif karena tindakan pencegahan itu lebih baik dibandingkan tindakan penanggulangan. Pemahaman tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prihatiningsih (2019) bahwa tingkat pemahaman akan pengetahuan pada masyarakat yang tinggi dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat sehingga informasi diberikan dapat bermanfaat sehingga masyarakat akan lebih siap dalam menghadapi bencana.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan, menurut data dari Kantor Kepala Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara yang diambil pada tanggal 27 Januari 2021 didapati terdapat 72 keluarga yang terkena bencana banjir pada tanggal 22 Januari 2021 dan menurut wawancara pada beberapa warga bahwa kejadian bencana banjir yang terjadi menimbulkan perasaan khawatir, dan di lokasi tersebut belum pernah dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kesiapsiagaan Bencana dan Kecemasan Masyarakat Paska Banjir di Daerah Rawan Bencana".

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif menggunakan desain survei analitik melalui pendekatan *cross-sectional* pada komunitas masyarakat dengan daerah tempat tinggal yang rawan bencana. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara dan sudah mendapatkan ijin dari pemerintah desa setempat.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 72 keluarga yang masing-masing keluarga mewakili satu responden yaitu kepala keluarga dengan metode *total sampling* sesuai dengan jumlah populasi terjangkau berdasarkan kriteria inklusi yang mana keluarga yang terkena dampak bencana banjir pada bulan Januari tahun 2021, sedangkan kriteria eksklusi adalah keluarga yang tidak bersedia menjadi responden, sehingga populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Desa Sea Kecamatan Pineleng yang mempunyai karakteristik yang sama yaitu terdampak bencana banjir sebanyak 72 keluarga.

Penelitian ini telah melalui proses review dan ijin dari Komite Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Klabat dengan nomor 039/KP-FKEP.UNKLAB/PJP/VIII/21. Data dikumpulkan pada bulan Desember 2021 secara *door to door* dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Purwoko (2015) dengan nilai validitas dan reliabilitas yaitu *Cronbach alpha* 0,867 di mana terdapat 15 item pernyataan dan kuesioner yang kedua menggunakan *General Anxiety Disorder* (GAD-7) yang diadopsi dari Raharjo dkk (2020) dengan nilai validitas dan reliabilitas yaitu koefisien validitas 0,648-0,800 dan nilai *Cronbach alpha* 0,864 di mana terdapat 7 item pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert. Kedua kuesioner ini memiliki bentuk pernyataan *favorable*.

Interpretasi variabel kesiapsiagaan dikategorikan berdasarkan interval skor, yang mana skor tersebut mempertimbangkan nilai mean dan standar deviasi, kesiapsiagaan sangat rendah (<7,2), rendah (7,2–9,4), sedang (9,5-11,7), tinggi (11,8-13,9), dan sangat tinggi (>13,9). Variable kecemasan diinterpretasikan berupa interval skor sebagai berikut: kecemasan minimal (0-4), kecemasan

ringan (5-9), kecemasan sedang (10-14), dan kecemasan berat (≥ 15).

Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan Untuk analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman karena rumus Spearman Correlation, karena setelah dilakukannya uji normalitas terlebih dahulu untuk menilai distribusi data variabel, untuk sampel > 50 digunakan Kolmogorov-Smirnov yang didapati hasil nilai sig. $0,004 < 0,05$ yang berarti distribusi data diasumsikan tidak normal.

HASIL

Gambaran hasil analisis univariat melalui distribusi frekuensi variabel kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Banjir

| Kesiapsiagaan | Frekuensi | Persen (%) |
|---------------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | 2 | 2,8 |
| Tinggi | 26 | 36,1 |
| Sedang | 24 | 33,3 |
| Rendah | 13 | 18,1 |
| Sangat Rendah | 7 | 9,7 |
| Total | 72 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 72 responden terdapat 26 keluarga (36,1%) kesiapsiagaan bencana banjirnya kategori tinggi, 24 keluarga (33,3%) kesiapsiagaan bencana banjirnya kategori sedang, 13 keluarga (18,1%) kesiapsiagaan bencana banjirnya kategori rendah, 7 keluarga (9,7%) kesiapsiagaan bencana banjirnya kategori sangat rendah, dan 2 keluarga (2,8%) kesiapsiagaan bencana banjirnya kategori sangat tinggi. Sesuai dengan hasil analisis didapati bahwa kategori kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Desa Sea paling banyak berada pada kategori kesiapsiagaan bencana banjir tinggi.

Hasil analisis distribusi frekuensi kecemasan masyarakat ditunjukkan pada tabel 2.



Tabel 2
Distribusi Gambaran Kecemasan Masyarakat Paska Banjir

| Kecemasan | Frekuensi | Persen (%) |
|-------------------|-----------|------------|
| Kecemasan Minimal | 14 | 19,4 |
| Kecemasan Ringan | 15 | 20,8 |
| Kecemasan Sedang | 24 | 33,3 |
| Kecemasan Berat | 19 | 26,4 |
| Total | 72 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 72 responden terdapat 24 keluarga (33,3%) kategori kecemasan sedang, 19 keluarga (26,4%) kategori kecemasan berat, 15 keluarga (20,8%) kategori kecemasan ringan, dan 14 keluarga (19,4%) kategori kecemasan minimal atau tidak cemas sama sekali. Sesuai dengan hasil analisis didapati bahwa kategori kecemasan pada masyarakat di Desa Sea paling dominan adalah pada kategori kecemasan sedang.

Hasil analisis bivariat mengenai hubungan kesiapsiagaan dan kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir diuraikan pada tabel 3.

Tabel 3
Korelasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir Dengan Kecemasan

| Variabel | N | r | p-value |
|---|----|--------|---------|
| Kesiapsiagaan Bencana Banjir Kecemasan | 72 | -0,185 | 0,119 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 72 responden diperoleh nilai signifikansi 0,119 (*p value* > 0,05), berdasarkan nilai tersebut, menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan masyarakat paska banjir di Desa Sea.

PEMBAHASAN

Ferianto (2019), menjelaskan bahwa individu yang memiliki perilaku kesiapsiagaan bencana dengan kategori yang tinggi dipengaruhi oleh telah diberikannya pelatihan penanggulangan

bencana dengan metode simulasi, sementara yang belum pernah ikut serta dalam pelatihan dan simulasi bencana perilaku kesiapsiagaan bencana tergolong dalam kategori rendah. Begitu juga Aprilin (2018), menjelaskan bahwa individu akan berperilaku positif atau perilaku kesiapsiagaan dalam kategori siap jika sudah pernah terpapar informasi berupa pengetahuan terkait bencana atau kesiapsiagaan bencana, dibandingkan individu yang belum pernah menerima informasi terkait pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir.

Kesiapsiagaan bencana banjir merupakan suatu sikap atau tindakan di mana melakukan persiapan sebelum terjadinya bencana. Ketika dalam masyarakat yang di mana setiap keluarga telah melakukan persiapan pra bencana seperti mempersiapkan perlengkapan peralatan penyelamatan serta evakuasi, mempersiapkan pakaian, makanan, serta air kemas yang cukup diminum untuk setiap anggota keluarga, mempersiapkan berkas-berkas penting seperti tabungan bahkan asuransi jiwa serta harta benda dalam satu folder yang mudah dibawa, mempersiapkan peralatan untuk kebersihan tubuh dari setiap anggota keluarga, dan melakukan perencanaan dalam penyelamatan anggota keluarga yang rentan serta mengikuti pelatihan-pelatihan penanggulangan bencana menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana masyarakat baik (Purwoko, 2015). Dengan menerapkan perilaku siap siaga ialah suatu bentuk antisipasi dalam menghadapi kejadian bencana banjir (BNPB, 2023).

Dari indikator yang digunakan dalam penelitian ini, hasil terendah dalam kesiapsiagaan bencana banjir yaitu pada pernyataan nomor 15 sebanyak 17 responden yang pernah melakukan pelatihan atau simulasi tentang pengurangan resiko bencana dari tempat kerja atau dari tempat lain akan tetapi sisanya tidak terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan-pelatihan atau simulasi tentang pengurangan resiko bencana dikarenakan belum pernah diselenggarakan oleh pemerintah desa, tetapi dari hasil penelitian ini kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat menunjukkan hasil yang tinggi karena pada indikator pernyataan nomor 7 (65 responden) yang mana tetap menjaga kebersihan diri paska banjir dengan mandi setiap harinya dikarenakan penyediaan air



bersih melalui perusahaan air minum (PAM) yang tidak memiliki halangan, kemudian indikator nomor 9 (67 responden) dimana tidak membuang sampah, limbah, dan material lainnya sembarangan di rumah ataupun sekitaran rumah maupun sungai, juga dalam indikator nomor 12 (66 responden) dimana apabila terjadi bencana responden memiliki kerabat yang bisa membantu, dan indikator nomor 13 (70 responden) di mana masyarakat Desa Sea ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dalam rangka pengurangan resiko bencana.

Berdasarkan data tersebut, persepsi peneliti mengenai tingginya kesiapsiagaan masyarakat bukan hanya dikarenakan dari kesiapsiagaan sendiri melalui simulasi, pelatihan-pelatihan, persiapan peralatan kebutuhan pangan dan papan, atau persiapan dokumen penting, tetapi yang membuat kesiapsiagaan tinggi juga dikarenakan sikap dari masyarakat dari sisi gotong royong, adanya kerabat, dan tetap menjaga kebersihan diri ketika terjadi bencana.

Menurut Purwastuty (2019) kecemasan sedang bisa menyebabkan ketakutan yang bisa dirasakan oleh setiap individu, akan tetapi respon setiap orang berbeda sehingga ada yang dapat menyebabkan serangan panik, kehilangan kendali, dan kegelisahan di kehidupan sehari-hari. Prihatiningsih (2019), menjelaskan juga bahwa kecemasan sedang yang dialami akibat bencana banjir menyebabkan perasaan takut dan cemas terhadap hilangnya serta kerugian akan harta benda, rusaknya bangunan-bangunan, adanya korban luka, bahkan yang terparah menyebabkan adanya korban jiwa.

Indikator yang digunakan dalam penelitian, hasil dengan skor tertinggi ialah pada pernyataan nomor 1 yang mana dalam jangka waktu 2 minggu masyarakat merasakan gugup, cemas, dan gelisah, seperti dalam indikator nomor 7 yang mana masyarakat merasa takut seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi seperti kejadian bencana banjir yang kemungkinan terjadi lagi, dan juga dalam indikator nomor 3 merasa khawatir akan banyak hal bukan hanya dikarenakan faktor banjir sendiri akan tetapi terganggunya aktifitas sehari-hari, seperti anak-anak yang pergi bersekolah atau anggota keluarga yang pergi bekerja, juga khawatir akan

permasalahan-permasalahan yang timbul didalam keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih (2019) didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan bencana banjir dengan kecemasan pada masyarakat dengan *p-value* 0,000. Penelitian dari Sarkawi (2021) juga menunjukkan bahwa kecemasan memiliki hubungan yang positif dengan kesiapsiagaan bencana banjir dengan *p value* 0,037, bertolak belakang dengan penelitian ini di mana tidak terdapat hubungan antara kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan paska banjir. Menurut peneliti yang membuat hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarkarwi (2021) yaitu perbedaan sampel, jumlah sampel dari Sarkarwi (2021) yaitu 606 responden sedangkan dalam penelitian ini berjumlah 72 responden. Adapun perbedaan kriteria inklusi, kriteria inklusi pada penelitian yang dilakukan oleh Sarkarwi (2021) ialah remaja yang bersekolah di SMP 13 dan SMA 09 di Samarinda yang berusia 13-18 tahun, sedangkan dalam penelitian ini kriteria inklusi ialah masyarakat yang terdampak bencana banjir, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih (2019) yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu yang daerahnya rawan bukan masyarakat yang sudah terdampak banjir sebelumnya berbeda dengan penelitian ini yang menjadi sampel hanya yang terdampak bencana banjir.

Septiyana (2020) menjelaskan bahwa masyarakat menganggap bencana banjir merupakan hal yang biasa saja bahkan tidak berbahaya dan walaupun bencana banjir terjadi hampir setiap tahunnya, masih banyak masyarakat yang memilih untuk tidak mengungsi atau memilih tetap tinggal di rumah. Sejalan dengan penelitian ini dimana bencana banjir yang terjadi tidak terlalu mengakibatkan kerugian akan harta benda dan tidak adanya korban jiwa dan inipun dikarenakan bencana banjir di Desa Sea baru pertama kali terjadi sehingga masyarakat memilih tetap tinggal di rumah mereka masing-masing.

Menurut wawancara yang dilakukan pada masyarakat Desa Sea ketika waktu



pengumpulan data, kejadian bencana banjir yang terjadi pada bulan Januari tahun 2021 disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan terjadi dalam jangka waktu yang lama, kemudian disertai dengan adanya pembangunan area perumahan baru yang berlokasi didaerah yang lebih tinggi dan limbah pembangunan seperti pohon-pohon yang tidak dipakai hanya di buang di sungai atau saluran air, adapun di beberapa lokasi yang mana dikarenakan saluran airnya kecil bahkan ada yang tidak memiliki saluran maka menyebabkan tergenangnya air atau banjir.

Peneliti berasumsi bahwa kecemasan yang terjadi ketika bencana banjir di Desa Sea bukan hanya dikarenakan bencana itu sendiri akan tetapi ada faktor lain sebagai dampak yang dirasakan masyarakat seperti cemas akan masalah perekonomian keluarga, masalah perencanaan hidup keluarga di setiap harinya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunny & Setyowati (2020) bahwa dampak dari bencana banjir ialah timbulnya kecemasan pada masyarakat yang mengganggu siklus kehidupan seperti hilangnya pekerjaan sebagai mata pencaharian terutama bagi petani dan buruh di sawah dan ladang menjadi rusak, sehingga perencanaan hidup keluarga tidak sesuai ekspektasi. Itulah mengapa dalam konteks kecemasan bencana banjir dalam kategori kecemasan sedang.

Pengumpulan data yang dilakukan juga berupa *door to door* karena subjek penelitian adalah masyarakat dan ketika mengumpulkan data masih dalam masa pandemi COVID-19 maka keterbatasan dalam penelitian ini mengenai protokol kesehatan menjaga jarak, sehingga peneliti tidak bebas berinteraksi dengan responden. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini mengenai variabel kecemasan, yang mana ketika pengumpulan data peneliti meminta responden untuk memposisikan diri pada kurun waktu 2 minggu setelah bencana terjadi, akan tetapi lebih baik jika dinilai ketika bencana banjir sementara atau belum lama terjadi dibandingkan tinggal mengingat perasaan cemas pada bulan Januari 2021. Dalam hal instrumen kecemasan yang peneliti gunakan berupa kecemasan secara umum, ini juga menjadi keterbatasan dalam penelitian di mana tidak menggunakan kuesioner kecemasan khusus untuk kejadian bencana banjir, sehingga responden tidak terfokus kepada kecemasan yang dialami saat bencana

banjir melainkan faktor-faktor lain berupa masalah perekonomian dan kehidupan sehari-hari.

Implikasi merupakan akibat langsung atau aplikasi yang didapatkan dari temuan hasil. Hasil penelitian ini didapati bahwa variabel kesiapsiagaan bencana tidak terdapat korelasi yang cukup bermakna dengan kecemasan pada masyarakat. Hal tersebut memberikan makna bahwa kecemasan masyarakat pasca banjir tidak hanya dikaitkan dengan kesiapsiagaan, perlu adanya penelusuran faktor-faktor lain yang besar kemungkinannya sangat berkaitan dengan kecemasan masyarakat yang merupakan hubungan multi kausal, sehingga justifikasi variabel tidak hanya bersifat tunggal namun lebih pada determinan yang lebih kompleks. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang terdampak banjir dan didapati ada beberapa sampel dalam penelitian ini yang belum terpapar akan kesiapsiagaan bencana, maka dari itu perlu dilakukannya upaya-upaya dalam hal pelatihan atau simulasi pra-bencana serta mempertahankan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat yang sudah dalam kategori kesiapsiagaan bencana yang tinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat di Desa Sea didapati dalam kategori tinggi, sedangkan kecemasan masyarakat akan kejadian paska banjir dalam kategori sedang, dan dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kesiapsiagaan bencana dengan kecemasan masyarakat paska banjir di Desa Sea.

Adapun saran atau rekomendasi yang diberikan. Bagi Institusi Pendidikan, dapat menjadi tambahan referensi atau masukan untuk mata kuliah Keperawatan Bencana mengenai pentingnya kesadaran akan kesiapsiagaan bencana serta bentuk penatalaksanaan kebencanaan yang tujuannya untuk meminimalisir dampak dari bencana banjir seperti dampak psikologis yaitu kecemasan. Bagi Masyarakat Desa Sea, kiranya dapat menjadi tambahan informasi mengenai hal-hal penting apa yang harus dilakukan juga disediakan dan dapat menerapkan apa yang telah diketahui mengenai penanggulangan bencana serta pentingnya mengontrol kecemasan dalam



kondisi apapun. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menambah sampel penelitian bukan hanya yang terdampak akan tetapi yang tidak terdampak bencana banjir, juga melakukan penelitian dilokasi lain yang kejadian bencana banjir lebih sering terjadi, juga sampel bukan hanya masyarakat atau keluarga yang terdampak banjir tetapi masyarakat sekitar di lokasi terjadinya bencana dan waktu dilakukannya penelitian akan lebih baik dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama.

REFERENSI

- Aprilin, H., Haksama, S., & Makhfludi. (2018). Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir Di SDN Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 113-145. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/322051-kesiapsiagaan-sekolah-terhadap-potensi-b-2e170dc9.pdf>
- BNPB. (2014). *RENAS PB 2015-2019*. Retrieved from <https://bnpb.go.id/documents/buku-renas-pb.pdf>
- BNPB. (2021, Januari 21). *Sebanyak 185 Bencana Terjadi Hingga Minggu Keempat Januari 2021*. Retrieved from Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://bnpb.go.id/berita/sebanyak-185-bencana-terjadi-hingga-minggu-keempat-januari-2021>
- BNPB. (2021, Januari 23). *Warga Manado Delapan Kecamatan Dilanda Banjir*. Retrieved from Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://bnpb.go.id/berita/warga-manado-delapan-kecamatan-dilanda-banjir>
- BNPB. (2023, Januari 30). *[UPDATE] - Paska Banjir dan Longsor Kota Manado, Warga Lakukan Pembersihan*. Retrieved from Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://bnpb.go.id/berita/-update-pascabanjir-dan-longsor-kota-manado-warga-lakukan-pembersihan>
- CRED. (2021). *EM-DAT The Internasional Disaster Database*. Retrieved from Centre for Research on the Epidemiology of Disasters: <https://www.emdat.be/>
- LIPI - UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Retrieved from <http://www.buku-e.lipi.go.id/penulis/jans001/1273262299buku.pdf>
- Prihatiningsih, I. W. (2019). Hubungan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Dengan Tingkat Kecemasan Warga Di Daerah Rawan Banjir Di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu. *Skripsi*, 1-11. Retrieved from <http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/81>
- Purwastuty, I. (2019). Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang Di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Ed. 2*, 1-10. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/234752960>
- Purwoko, A. (2015). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiaosiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan PEndurungan Kidul Kota Semarang. *Skripsi*, 1-137. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/21375>
- Raharjo, W., Qomariyah, N., Mulyani, I., & Andriani, I. (2020). Social media fatigue pada mahasiswa di masa pandemi covid-19: Peran neuroticsm, kelebihan informasi, invasion of life, kecemasan, dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1-10. Retrieved from <https://doi.org/10.7454/jps.2021.16>
- Rahmawati, R., & Silvitasari, I. (2022). Hubungan Kesiapsiagaan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Dusun Nusupan Desa Kadokan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*



- Vol. 2 No. 2, 72 - 78. Retrieved from <http://ojs.uadb.ac.id/index.php/DutaMedika/article/view/2315/1750>
- Sarkawi, M., & Fitriani, D. (2021). Hubungan Kecemasan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. *Borneo Student Research*, 1547-1552. Retrieved from <file:///C:/Users/User%20Pc/Downloads/1621-Article%20Text-17350-1-10-20210826.pdf>
- Septiyana, A. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Makasar Kecamatan Makasar Kota Jakarta Timur. *Skripsi*. Retrieved from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53042/1/11150150000109_ANIS%20SEPTIYANA%20%28PT%29.pdf
- Silvitasari, I., Hermawati, & Wahyuni. (2021). Relationship of Preparedness with Anxiety for Flood in The Region of Panjangrejo Village. *Gaster Journal of Health Science*, 159 - 167. Retrieved from <file:///C:/Users/User%20Pc/Downloads/695-2244-1-PB.pdf>
- Sunny, S., & Setyowati, S. (2020). Anxiety Levels Related to Flood Exposure in Disaster Victims. *Jurnal Keperawatan Jiwa Vol. 8 No. 4*, 577 - 586. Retrieved from <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.577-586>
- Ula, N., Siartha, I., & Citra, I. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 103-112. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/view/21508>
- UU No 24. (2007). *Penanggulangan Bencana*. Retrieved from <https://ngada.org/uu24-2007bt.htm>